

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam berkehidupan di dunia, setiap manusia tentu memiliki potensi kesalahan dalam hal apapun termasuk pada Tuhannya dalam artian bahwa setiap manusia pernah melakukan dosa, Manusia memang seringkali "terpeleset" dalam perbuatan dosa dan maksiat kepada Allah SWT.¹ Kecuali para Nabi dan Rasul yang terpelihara dari dosa. Berbicara mengenai dosa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama, atau perbuatan salah.² Dalam terminologi, dosa merupakan segala sesuatu yang berlawanan dengan perintah Allah swt baik yang berkaitan dengan melaksanakan suatu ataupun meninggalkannya.³

Membahas tentang dosa, al-Qur'an menggunakan berbagai istilah untuk menyebtkan lafadz yang mengandung arti dosa, diantaranya adalah *Ismun*, *Zanbun*, *Khaṭī'ah* dan lain-lain.⁴ Pada ketiga lafadz tersebut dilihat secara kontekstual terjemah atau dalam pandangan umum memiliki makna yang sama yaitu dosa. Lafadz *Ismun* pada al-Qur'an muncul sebanyak 48 kali,⁵ bentuk Lafadz *Ismun* 21 (dua puluh satu) kali dengan 27 (dua puluh tujuh)

¹Sarwita, "Dosa-dosa dalam perspektif Al-Qur'an" (Studi Analisis Tafsir Imam Al-Qurtubi)" Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, (2019), p. 1

²Team Pustaka Phoenix, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Baru, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), cetatkan 1, p. 201

³Al-Ghazali, *Rahasia Taubat*, Terj. Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), h. 61

⁴ Tajang, "Kegelisahan Dosa dalam Perspektif Hadis." (*Jurnal: TAHDIS*, Vol. X No. 2), p. 160.

⁵ Fu'ad, "Abd al-Baqi, al-Mu 'jam al-Mufahras li Alfa al-Qur'an al-Karim." (Kairo: *Dar al-Hadis*, 2001), p. 40-42

bentuk derivasinya. Kemudian bentuk *Zanbun* muncul sebanyak 39 kali,⁶ bentuk *zanbun* 3 (tiga) kali dengan 36 (tiga puluh enam) bentuk derivasi, juga lafadz *Khati'ah* pada al-Quran disebutkan sebanyak 22 kali,⁷ bentuk lafadz *Khafī'ah* 1 (satu) kali dengan 21 (dua puluh satu) bentuk derivasi.

Sebagai contoh penggunaan lafadz *Ismun* (dalam bentuk derivasi *isim mufrad*) ialah pada Q.S Al-Baqarah [2] : 203⁸

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ تُخْتَبَرُونَ

Artinya: “Berzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan jumlahnya. Siapa yang mempercepat (meninggalkan Mina) setelah dua hari, tidak ada dosa baginya. Siapa yang mengakhirkannya tidak ada dosa (pula) baginya, (yakni) bagi orang yang bertakwa. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan” (Q.S Al-Baqarah [2] : 203).

Kemudian contoh penggunaan lafadz *Zanbun* (dalam bentuk derivasi *isim mufrad*) ialah pada (Q.S Al-Fath [48] : 2). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

Artinya: “agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Nabi Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang, menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, menunjukimu ke jalan yang lurus” (Q.S Al-Fath [48]:2)

⁶ Fu'ad, “Abd al-Baqi, al-Mu ‘jam al-Mufahras li Alfa al-Qur’an al-Karim.” p. 339.

⁷ Fu'ad, “Abd al-Baqi, al-Mu ‘jam al-Mufahras li Alfa al-Qur’an al-Karim.” p. 228.

⁸ Departemen Agama RI., Al-Qur’an dan Terjemahnya.

Selanjutnya contoh penggunaan lafaz khaṭī'ah (dalam bentuk derivasi *isim mufrad mu'annas*) ialah pada (Q.S Al-Baqarah [2]:81) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Bukan demikian! Siapa yang berbuat keburukan dan dosanya telah menenggelamkannya, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (Q.S Al-Baqarah [2]:81)

Dalam tiga contoh ayat diatas yang berkaitan dengan ismun, zanbun dan khaṭī'ah menunjuk pada arti yang sama yaitu “dosa”, sehingga mengidentifikasi bahwa ketiga lafaz tersebut ialah ber-sinonim. Menurut hasil pencarian dalam kamus online pada google yaitu kamus almaany.com, lafaz Işmun juga ditemukan memiliki arti “*dosa atau kesalahan*”, demikian pula dengan lafaz Zanbun dan Khaṭī'ah.⁹

Penggunaan pada lafaz-lafaz yang disebutkan diatas jika diterjemahkan kedalam bahasa indonesia memiliki makna yang sama yaitu dosa. Hal ini memiliki kaitannya dengan istilah dalam ilmu Al-Qur'an yaitu *al-Taraduf* atau sinonimitas.¹⁰ Mengenai *al-Taraduf* itu sendiri dalam pandangan Ya'qub *al-Tarâduf* adalah berbeda-beda akan artinya namun sama akan lafadznya ataupun sebaliknya.¹¹ Begitupun menurut pandangan Mukhtar Umar yang mendefinisikan bahwa *al-Taraduf* ialah banyaknya lafaz namun memiliki satu arti/makna.¹²

⁹ almaany.com <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>

¹⁰ Utami, “Dosa Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Lafaz Dzanbun, Khathi'ah, Itsmun, Junâh, dan Jurmun Menurut Tafsir Al-Qurthubi),” 2018. p. 5.

¹¹ Imil Badi Ya' qub, Fiqh al- Lughah wa Khashâishuhâ,(Bairut: Dâr Al- Tsaqâfah al- Islâmiyah, T. th). p. 180- 181.

¹² Ahmad Mukhar Umar, ‘ Ilm al- Dilâlah,(Kuwait: Maktabah Dâr al- Arabiyah li alNasr wa al- Tauzi, 1982), cet. I, p. 145.

Dalam menanggapi perkara al-Taraduf atau sinonimitas kosa kata Al-Qur'an, para ulama telah memperdebatkan keberadaannya, menghasilkan dua pandangan yang berbeda. pertama, terdapat kelompok ulama yang menerima adanya sinonimitas dalam Al-Qur'an. Mereka berpendapat bahwa sinonimitas dalam bahasa adalah perihal yang wajar, karena kesamaan makna ialah ciri dari struktur kalimat itu sendiri. Di antara ulama-ulama yang mendukung pandangan ini ialah al-Qutrub, al-'Asmu'iy, alMa'arri, Hamzah al-Asfahani, Ibn Ya'isy, Ibn Khalawaih, al-Fairuzzabadi, serta as-Suyuthi. Menurut mereka, sinonimitas merupakan fitrah dari bahasa dan tidak mengurangi kemuliaan Al-Qur'an sebagai kitab suci.¹³

Di sisi lain, terdapat juga kelompok ulama yang menolak adanya Al-Taraduf atau sinonimitas dalam Al-Qur'an. Mereka berpendapat bahwa setiap kosakata dalam Al-Qur'an mempunyai arti yang spesifik yang membedakan satu kalimat dari yang lain, sesuai dengan konteks Al-Qur'an itu sendiri. Di antara ulama-ulama yang mengambil posisi ini merupakan Ahmad bin Yahya Sa'lab, Ibn al-'Arabi, Ahmad bin Farir, Ibn Dastarwaih, Abu Hilal' Askari, serta Abu Ishaq al-Isfarayini. bahkan, pemikiran yang serupa juga dipegang oleh ulama kontemporer seperti Manna Khalil al-Qattan, Abd al-Rahman al-Akk, serta Aisyah, M. Quraish Shihab, Abdurrahman bint Syati.¹⁴

Di antara pemikiran muslim kontemporer yang menolak adanya sinonimitas dan memakai sekaligus mengembangkan metode antisinonimitas dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan linguistik yakni Muhammad Syahrur dalam karya monumentalnya al-Kitāb wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah, serta Bint as- Syati` dalam karyanya al-Tafsīr al-Bayānī lī al-Qur'an al-Karīm yang kemudian dikenal dengan nama Tafsīr

¹³Waryani Fajar Riyanto, Antisinonimitas Tafsir Sufi Kontemporer, Episteme Vol. 9 No. 1,2014, 147-148.

¹⁴ Shihab, *Kaidah Tafsir*. P. 124

Bintusy-Syathi'. Antisynonymitas ialah dua kata atau lebih yang tidak mempunyai satu makna, sebagai kebalikan dari sinonimitas yang berarti dua kata atau lebih yang mempunyai satu makna.¹⁵ Dalam karyanya, al-Kitāb wa al-Qur'an: *Qira'ah Mu'asirah*, salah satu prinsip metodologi penafsiran Syahrur yakni mengingkari terdapatnya tarāduf (persamaan kata/sinonim) dalam al-Qur'an, karena menurutnya setiap kalimat di dalam al-Qur'an memiliki makna yang spesifik atau lebih dari satu makna, hal tersebut sebagai bukti kemukjizatan dan keagungan al-Qur'an yang relevan di setiap ruang dan waktu. Dalam perihal ini, Syahrur setuju dengan statment yang sangat terkenal dari Sa'lab (guru Ibn Farisi yang jadi rujukan Syahrur): "ma yazunnu fī dirāsh allughawīyah mn al-mutarādīfat huwa min al-mutabayyināt" (dalam kajian bahasa, apa yang diduga sebagai kata-kata yang sama artinya (sinonim) sebenarnya memiliki arti yang berbeda).¹⁶

Begitu pula dengan Bint as-Syati', salah satu prinsip metodologi pengertian yang senada pula dipakai dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, bahwa tiap kata di dalam bahasa Arab al-Qur'an tidak mengandung sinonimitas (mutarādīf). Satu kata hanya memiliki satu makna ketika dipakai dalam sesuatu ayat al-Qur'an, bila sesuatu kata dalam al-Qur'an ditukar dengan kata yang lain (yang dianggap sebagai sinonim), maka al-Qur'an akan kehilangan epektifitas, ketepatan, esensi, serta keindahannya.¹⁷

Untuk itu, penerjemahan lafadz *īsmun žanbun* dan *khaṭī'ah* yang hanya terbatas pada makna "dosa" kurang memuaskan dalam dunia akademis,

¹⁵ Elkarimah, "Kajian Asinonimitas Al-Kitab Wal Al-Qur'an: Qira'ah Muashirah" (*Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 9, No. I, (Juni 2017), p. 107-109.

¹⁶ Dr. Ir. Muhammad Syahrur, "Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer" terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin Dzikri, (*Yogyakarta: Kalimedia*, Cet. I, 2015), p. 25.

¹⁷ Elkarimah, "Kajian Asinonimitas Al-Kitab Wal Al-Qur'an: Qira'ah Muashirah."., p. 108.

penerjemahan tersebut kurang memperoleh konsep yang utuh dan komprehensif. Karenanya, penulis tertarik untuk menjadikan fenomena Al-Taraduf atau sinonimitas dalam al-Qur`an ini sebagai objek pada penelitian, dengan mengangkut lafadz *ismun zanbun* dan *khaṭī'ah*. Karena penulis ingin mengeksplorasi maknanya lebih dalam, mengingat kata-kata tersebut kerap dimengerti secara terjemahan kata saja, tanpa melihat konteks ayat yang ada. Kata *ismun zanbun dan khaṭī'ah* merupakan nomina taksa (makna yang mirip), sehingga untuk memahami maknanya dibutuhkan analisis yang cermat, utuh, dan mendalam. Dalam perihal ini, penulis memilah gramatikal al-Qur`an sebagai pendekatannya, mengingat metode ini dianggap sebagai salah satu metode yang ideal dalam pengungkapan makna dan pelacakan perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga dapat diperoleh sebuah makna yang sesuai dengan maksud penyampaian firman Allah Swt. Gramatikal dalam penelitian ini difungsikan sebagai alat untuk mempelajari kebermaknaan bahasa (al-Qur`an) sebagaimana terdapatnya secara alamiah, makna gramatikal adalah makna yang memungkinkan ada pada suatu kata ketika kata tersebut sudah menjadi bagian suatu struktur kalimat.¹⁸ Secara keseluruhan membatasi akan permasalahan dengan mengerucut pada yang terdapat gramatikal ketiga lafaz *ismun zanbun dan khaṭī'ah*.

Hal ini menjadi tujuan penelitian gramatikal al-Qur`an tentang dosa dalam al-Qur`an khususnya pada makna *ismun zanbun dan khaṭī'ah* yang akan penulis lakukan, yaitu berupaya mengungkap pandangan dunia al-Qur`an dengan memakai analisis gramatikal terhadap kosakata atau istilah- istilah kunci dalam al-Qur`an, sehingga dapat menimbulkan pesan-pesan yang dinamik dari kosakata al-Qur`an yang terkandung didalamnya. Sebagaimana

¹⁸ Supianudin, "Implikasi makna gramatikal 'kana' dalam Al-Quran terhadap terjemahannya" (Al-[Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam], p. 48.

pemaparan sebelumnya, bahwa beberapa ulama berbeda pandangan mengenai adanya lafadz *al-Tarādiuf* dalam al-Qur'an. Sehingga jadi menarik apabila teori Antisynonimitas ataupun Asynonimitas lafadz-lafadz al-Qur'an (*Lā Tarādufa fī alfāz al-Qur'an*) ini digunakan sekaligus diuji dengan melihat makna dari lafadz yang akan dikaji, melalui pembahasan pada sumber primer yaitu tafsir Al-Munir dengan mengangkat judul penelitian mengenai “**Makna Dosa Dalam Al-Qur'an**” (Studi Gramatikal Pada Lafadz *Ismun Żanbun* Dan *Khaṭī'ah* Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili).

B. Rumusan Masalah

Ayat ayat yang menggunakan istilah *Ismun Żanbun* dan *Khaṭī'ah* berjumlah 48, 39, dan 22 ayat, yang dimana redaksi ayat yang menggunakan istilah ketiga lafaz tersebut cukup banyak maka perlu dilakukan pemilihan dan pembatasan ayat. Karena penelitian ini difokuskan untuk mengetahui konteks penggunaan *Ismun Żanbun* dan *Khaṭī'ah* terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah gramatikal dalam kitab Tafsir al-Munir saja, ditinjau dari ketiga lafadz tersebut maka penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai maknanya.

Dengan demikian, menjadi suatu faktor yang penting dalam setiap penelitian adalah pembahasan masalah. Maka beberapa pertanyaan penting harus diklarifikasi setelah penulis paparkan latar belakang di atas.

1. Bagaimana makna gramatikal pada lafadz *Ismun Żanbun Khaṭī'ah* yang terdapat dalam Al-Qur'an?
1. Bagaimana Wahah Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir menafsirkan makna ketiga lafadz tersebut terkait dengan dosa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui akan makna dosa dalam al-Qur'an pada lafadz *Ismun*, *Ẓanbun* dan *Khaṭī'ah* menurut para mufassir.
- b. Mengungkap makna gramatikal dari lafadz *Ismun*, *Ẓanbun* dan *Khaṭī'ah* terkait dengan dosa pada Al-Qur'an.
- c. Menganalisis penafasiran dalam kitab Al-Munir menjelaskan makna ketiga lafadz tersebut.

2. Manfaat Penelitian

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi baru dalam literatur ilmiah mengenai ilmu al-Qur'an tafsir, Khususnya dalam pemahaman terkait pemaknaan Dosa dalam Al-Qur'an dan bagaimana penulis bisa lebih jauh mengetahui lafadz *Ismun*, *Ẓanbun* dan *Khaṭī'ah* dijelaskan dalam studi gramatikal dalam tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.
- b) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa atau terkait dengan makna dosa pada lafadz *Ismun*, *Ẓanbun* dan *Khaṭī'ah* dalam Al-Qur'an.
- c) Dalam arti praktis, kesimpulan penelitian ini hendaknya dapat bermanfaat bagi semua orang yang membacanya, khususnya penulis, selain sebagai pedoman penelitian terkini.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam menggapai target dan menyelesaikan permasalahan sebagaimana yang sudah diungkap di atas, perlu dilakukan kajian literatur dan memperoleh kerangka berpikir yang dapat diwarnai oleh kerangka tersebut dan mencapai hasil yang telah ditetapkan.

Dalam penelusuran penulis, belum ada yang mengungkapkan makna *Ismun*, *Ẓanbun* dan *Khaṭī'ah* dalam bentuk buku-buku yang ada, namun dalam karya ilmiah cukup banyak pembahasan mengenai tiga *lafaz* tersebut. Penulis berpendapat bahwa pembahasan makna dosa dalam Al-Quran dalam berbagai kitab tafsir al-Qur'an masih untuk diperlukan penelitian tersendiri. Apalagi pembahasan makna kata *Ismun*, *Ẓanbun* dan *Khaṭī'ah* dalam literatur tekstual tidak bersifat gramatikal. Di bawah ini adalah tinjauan sistematis dari topik yang diangkat dalam karya penulis ini:

Makna Junah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) ini merupakan karya skripsi saudara Parluhutan Siregar, Universitas Islam Negeri Suska Riau pada tahun 2013. Penulis menelaah bahwa skripsi ini berfokuskan kepada judul mengenai junah yang banyak didalam Al-Qur'an sebutkan akan kata tersebut, dengan hal itu karya ilmiah ini dapat membantu penulis untuk menuntaskan dan melengkapi penelitian.

Konsep Dosa Sosial Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Maudhu'i) ini merupakan karya skripsi dari saudari Neneng Setianah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Jakarta. Penulis melihat bahwa skripsi ini menfokuskan kepada konsep sosial yang mempengaruhi akan perbuatan dosa dengan menitikbertkan pada lafaz *Ismun* dalam ayat-ayat AL-Qur'an.

Dosa dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Terhadap Kata Khaṭī'ah, Jarmun, Dzanbun, Itsmun, Dan Junah). Ini merupakan karya skripsi dari saudara Lailu Utami. Pembahasan pada penelitian ini mendalam akan kajian pada sruktur metode tematik, dan masih bersifat umum. Penelitian ini membatasi kajiannya hanya pada beberapa kata saja, sehingga menurut penulis ini perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan lebih spesifik.

Studi Pemikiran Imam Al-Qurthuby terhadap Ayat-ayat Al-Itsm merupakan karya dari seorang yang bernama M. Syafiquddin Naufal Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Ponorogo. Skripsi ini mengkaji terkait perbuatan syirik dan perbuatan dosa lainnya yang berkaitan akan penggunaan lafadz Itsm.

Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir, yang ditulis oleh Salim prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Palu 2020. Skripsi ini mengkaji akan pembahasan fitnah dengan sumber primer yang sama yaitu tafsir al-Munir yang menjadi rujukan kutipan bagi penulis pribadi dalam penelitian ini.

Dan berbagai karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini, guna menjadi rujukan awal akan langkah lanjut maupun pembahasan yang akan dilakukan dan pemaham mendalam dari berbagai karya tersebut yang penulis baca dan menjadi sarana kutipan penulis untuk penelitian.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori menjadi dasar penelitian, memadukan data, teori, observasi dan tinjauan pustaka. Tingkat penalaran yang baik sebenarnya dapat menerangkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti (independen dan dependen), dan apabila terdapat moderator atau variabel hendaknya dijelaskan mengapa variabel tersebut dimasukkan dalam penelitian.¹⁹

Sesuai dengan penelitin yang penulis Bahasa yaitu mengenai dosa, Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah untuk menyebutkan lafaz yang mengandung arti dosa, diantaranya adalah *Ismun*, *Ẓanbun*, *Khaṭī'ah* dan lain-

¹⁹ Imam Machalin, Metode Penelitian Kuantitaif, (Yogyakarta: Program Studi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017), p. 34

lain.²⁰ Pada ketiga *lafaz* ini jika melihat pada kamus almanya dan terjemahan Al-Qur'an pada umumnya memiliki arti yang sama yakni dosa.

Lafaz Ismun pada Al-Qur'an muncul dengan jumlah 48 kali,²¹ pada *Lafaz Ismun* 21 (dua puluh satu) kali dengan 27 (dua puluh tujuh) bentuk derivasinya. Kemudian bentuk *Zanbun* muncul sebanyak 39 kali,

Dalam berbagai lafaz yang terkait dengan dosa dalam al-Quran ini disebut dengan Al-Taraduf atau sinonimitas. Persamaan kata yang disebut dengan sinonimitas (*al-Taraduf*) merupakan dua kata atau lebih yang mempunyai kemiripan makna. Keberadaannya di dalam al-Qur'an sebagaimana yang sudah dipaparkan pada sub bab latar belakang, bahwa ada dan tidaknya menjadi perdebatan di golongan para ulama semenjak masa klasik sampai kontemporer. Tokoh pada abad terakhir ini yang menolak dengan adanya persamaan kata (*al-Taraduf*) dalam al-Qur'an yakni Muhammad Syahrur²² dan Bint as-Syati`. Dari kedua tokoh tersebut yang sangat menonjol penolakannya yakni Bint as-Syati`,²³ perihal ini bisa dilihat dari salah satu prinsip penafsiran yang digunakan oleh Bint as-Syati` bahwa setiap kata di dalam bahasa Arab al-Qur'an tidak memiliki sinonimitas (*Mutaradif*). Satu kata hanya memiliki satu arti ketika dipakai dalam suatu ayat al-Qur'an, bila suatu kata dalam al-Qur'an ditukar dengan kata yang lain (yang dianggap sebagai sinonim), maka al-Qur'an hendak keheingannya ekektifitas, ketepatan, esensi, serta keindahannya.

²⁰ Tajang, "Kegelisahan Dosa dalam Perspektif Hadis." (*Jurnal: TAHDIS*, Vol. X No. 2), p. 160.

²¹ Fu'ad, "Abd al-Baqi, al-Mu 'jam al-Mufahras li Alfa al-Qur'an al-Karim." (Kairo: *Dar al-Hadis*, 2001), p. 40-42

²² Dr. Ir. Muhammad Syahrur, "Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer" terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin Dzikri, (Yogyakarta: Kalimedia, Cet. I, 2015), p. 28.

²³ Janan dan Hikmawati, "SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasyyah)." p. 11.

Pendapat inilah yang kemudian menjadi sebuah alasan dalam menolak terbentuknya sinonimitas dalam al-Qur'an, yang berikutnya penulis sebut dengan teori Asinonimitas ataupun Antisinonimitas al-Qur'an, yaitu dua kata atau lebih yang tidak mempunyai satu makna.²⁴

F. Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan metode pengumpulan data literatur (scan literatur) dalam mengumpulkan sumber data pada karya ilmiah ini. terdapat dua jenis sumber penelitian yaitu sumber utama (primer) dan sumber data pelengkap (sekunder). Sumber primer adalah kepustakaan dari sumber utama yaitu terjemahan kitab Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj hasil karya Wahbah Az-Zuhaili dengan mengutip pada terjemah bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani dkk. Data sekunder mendukung informasi dalam karya tulis mengenai subjek penelitian ini. Diantaranya adalah Mu'jam Mufradat Alfad al-Qor'an karya Ar-Ragib al-Asfihani. kamus bahasa Arab. Buku-buku lain yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Kumpulan data tersebut terolah kemudian akan dibahas dengan metode deskriptif-analisis, yakni gambaran umum tentang pemahaman dan penafsiran tentang Pemaknaan *Īsmun*, *Ẓanbun Khaṭī'ah* untuk mengetahui hasil keseluruhan dari upaya para mufassir yang bertanggung jawab terkait pemaknaan *Īsmun*, *Ẓanbun dan Khaṭī'ah*. Kemudian menganalisis bagaimana penafsiran *Īsmun*, *Ẓanbun dan Khaṭī'ah* dalam Tafsir al-Munir membahas ayat-ayat tematik didalamnya dan menemukan makna diantara ketiga lafaz tersebut melalui studi gramatikal.

²⁴ Elkarimah, "Kajian Asinonimitas Al-Kitab Wal Al-Qur'an: Qira'ah Muashirah."., p. 107-109

G. Sistematika Penulisan

Para ringkas pembahasan ringkas dalam berbagai bab ini, penulis menyajikan kajian terorganisir yang terdiri atas lima bab pembahasan:

Pada Bab pertama ini memberikan teori pada permasalahan meliputi pendahuluan yang menjadi model dasar untuk semua pembahasan dalam skripsi ini. Terdapat di dalamnya mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan penerapan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab kedua penelitian berfokus pada Konsep Dosa dalam Islam meliputi definisi dosa, kategorisasi dosa, dan konsekuensi dosa terhadap kehidupan manusia, kemudian Ilmu Gramatika Arab meliputi pengertian, fungsi, dan analisis. Selanjutnya mengetahui lebih jauh tentang Profil Wahbah az-Zuhaili mengetahui lebih dalam akan ciri khas karyanya tafsir Al-Munir.

Pada Bab ketiga penulis menganalisis makna *lafaz Ismun Żanbun* dan *Khaṭī'ah* dalam al-Qur'an mencakup pada makna gramatikal pada *lafaz Ismun Żanbun* dan *Khaṭī'ah* dengan analisis asal kata, bentuk kata, penggunaan ayat-ayat pada *lafaz* ketiga tersebut dan perbedaannya.

Pada Bab keempat adalah memparkan pendekatan tafsir al-Munir dalam menafsirkan ketiga lafadz yang dibahas kemudian menelaah penafsiran Wahbah az-Zuhaili pada ayat-ayat yang didalamnya terdapat *lafaz Ismun Żanbun* dan *Khaṭī'ah*.

Pada Bab kelima berisi kesimpulan pembahasan penelitian dan jawaban atas pertanyaan sentral penelitian ini. Kemudian terdapat kritik dan saran dari penulis untuk pembahasan penelitian berikutnya dan memberikan kritik dan saran untuk karya penulis sendiri.

